

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir ilmiah, kritis, dan logis sebagai dasar penguasaan sains dan teknologi.

Manajemen mutu pembelajaran IPA merupakan proses sistematis untuk menjamin bahwa seluruh kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi berjalan efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan mutu hasil belajar siswa. Menurut Terry (1972), manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif. Dalam konteks pendidikan, prinsip manajemen tersebut digunakan untuk mengelola seluruh sumber daya pembelajaran agar menghasilkan proses dan hasil belajar yang berkualitas.

Manajemen mutu pembelajaran menjadi penting karena mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil ujian, tetapi dari seluruh proses yang menjamin peningkatan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Sallis (2012) dalam *Total Quality Management in Education* menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan harus menjadi tanggung jawab seluruh komponen sekolah secara terpadu, tidak hanya guru tetapi juga kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan masyarakat. Dengan demikian, manajemen mutu pembelajaran IPA menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan sesuai kebutuhan siswa abad ke-21.

Kompetensi siswa merupakan kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, penilaian

kompetensi siswa dilakukan berdasarkan tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kompetensi siswa dalam pembelajaran IPA tidak hanya ditunjukkan oleh penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan berpikir ilmiah, memecahkan masalah, dan menerapkan konsep sains dalam kehidupan sehari-hari. Bruner (1960) menegaskan bahwa belajar sains seharusnya menumbuhkan cara berpikir ilmiah, bukan sekadar menghafal fakta. Oleh karena itu, pembelajaran IPA yang bermutu menuntut penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual dan eksploratif.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi siswa Indonesia dalam sains masih relatif rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa rata-rata skor sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran IPA dan hasil yang dicapai. Kondisi ini menunjukkan perlunya manajemen mutu pembelajaran IPA yang lebih terarah dan sistematis.

Teori Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management/TQM) yang dikemukakan oleh Deming (1986) dan Sallis (2012) menekankan pentingnya *continuous improvement*, *customer focus*, dan *total involvement* dalam setiap lembaga pendidikan. Prinsip-prinsip ini diterapkan dalam konteks pembelajaran dengan cara:

1. Melibatkan seluruh pemangku kepentingan (guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua) dalam peningkatan mutu pembelajaran;
2. Melakukan evaluasi dan refleksi terus-menerus terhadap proses pembelajaran.
3. Mengutamakan kebutuhan siswa sebagai pusat dari semua kegiatan pembelajaran;
4. Mengembangkan budaya mutu yang berorientasi pada hasil dan proses

Dengan menerapkan prinsip TQM, sekolah diharapkan mampu menjaga konsistensi mutu pembelajaran IPA dan meningkatkan kompetensi siswa secara berkelanjutan.

Pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP berlandaskan pada kebijakan nasional, antara lain:

1. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 *tentang Standar nasional Pendidikan*;
2. Permendikbudristek Nomor 262 Tahun 2022 *tentang Standar Nasional Pendidikan*;
3. Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 *tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (dan perubahannya) dan Permendikbud No. 28 Tahun 2016 (*tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*).
5. Kurikulum Merdeka (2022) yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*), berbasis proyek, dan mendorong pengembangan kompetensi abad 21;

Kebijakan tersebut menunjukkan arah perubahan paradigma pembelajaran IPA, dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pembelajaran berbasis pengalaman, penalaran ilmiah, dan pengembangan karakter. Sejumlah hasil penelitian terdahulu menunjukkan masih adanya kesenjangan antara konsep manajemen mutu pembelajaran dengan implementasinya di sekolah.

Menurut Sallis (2012), sebagian besar sekolah di negara berkembang masih menempatkan mutu sebagai kegiatan administratif, bukan budaya perbaikan berkelanjutan. Denim (2010) juga menegaskan bahwa banyak sekolah di Indonesia belum menjadikan manajemen mutu sebagai bagian integral dari pembelajaran, melainkan sebatas pemenuhan administratif terhadap standar pendidikan.

Penelitian oleh Mulyasa (2013) menemukan bahwa implementasi manajemen mutu di sekolah menengah masih menghadapi kendala dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan supervisi akademik, dan evaluasi mutu hasil belajar. Selain itu, Sudjana (2019) menyebut bahwa guru IPA sering mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis eksperimen

karena keterbatasan fasilitas dan waktu, sehingga pembelajaran masih cenderung teoretis.

Penelitian oleh Nurhayati (2023) tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA Terpadu di SMP menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kemampuan rendah dalam menjelaskan alasan ilmiah. *Gap*: Penelitian ini berfokus pada hasil belajar, bukan pada penerapan manajemen mutu pembelajaran sebagai faktor penentu kompetensi siswa.

Penelitian oleh Puspitasari (2020) tentang peningkatan mutu pembelajaran IPA melalui laboratorium di MTs Uswatun Hasanah Bandung Barat menunjukkan hasil positif, namun belum mengintegrasikan aspek manajemen mutu secara menyeluruh. *Gap*: Belum membahas bagaimana sistem manajemen mutu pembelajaran yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan kebijakan dapat meningkatkan kompetensi siswa secara komprehensif.

Fakta empirik di lapangan menunjukkan hal serupa. Berdasarkan observasi awal di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung, mutu pembelajaran IPA belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat variasi kinerja guru dalam menerapkan pendekatan ilmiah dan penilaian autentik, serta rendahnya pelibatan siswa dalam kegiatan praktikum. Padahal, kedua sekolah telah mendapatkan dukungan implementasi Kurikulum Merdeka dan program pengembangan profesional guru.

Kesenjangan antara teori, kebijakan, dan praktik ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu dikaji lebih dalam bagaimana manajemen mutu pembelajaran IPA dilaksanakan dan bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kompetensi siswa di sekolah menengah pertama.

Penelitian ini menawarkan inovasi berupa model manajemen mutu pembelajaran IPA berbasis reflektif dan kolaboratif, yang memadukan:

1. Perencanaan pembelajaran berbasis data mutu (data-driven planning);
2. Supervisi akademik kepala sekolah berbasis pembinaan, bukan sekadar penilaian;
3. Kolaborasi antar guru IPA dalam komunitas belajar profesional (Professional Learning Community/PLC);

4. Evaluasi berkelanjutan terhadap peningkatan kompetensi siswa.

Pendekatan ini diharapkan mampu membangun budaya mutu pembelajaran di sekolah, memperkuat profesionalisme guru, dan meningkatkan kompetensi ilmiah siswa SMP secara nyata. Untuk penelitian kualitatif, pemilihan lokasi penelitian sangat penting karena berkaitan dengan kedalaman data dan relevansi konteks yang diteliti. Studi ini dilakukan di SMP Negeri 3 Baleendah dan SMP Negeri 38 Kota Bandung. Berikut ini adalah beberapa alasan akademik dan praktis yang memengaruhi pemilihan kedua sekolah :

1. Dalam hal lingkungan pendidikan dan pengelolaan pembelajaran, kedua sekolah berbeda. SMP Negeri 3 Baleendah terletak di daerah semi-perkotaan Kabupaten Bandung, sementara SMP Negeri 38 Kota Bandung terletak di daerah perkotaan dengan dinamika pendidikan yang lebih rumit. Perbedaan ini memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian perbandingan mengenai penerapan manajemen mutu pembelajaran IPA.
2. Kurikulum Merdeka telah diterapkan di kedua sekolah tersebut, sehingga penting untuk mempelajari bagaimana manajemen kualitas pembelajaran diterapkan dalam kebijakan pendidikan terbaru. Kurikulum Merdeka menekankan penguatan kompetensi abad ke-21 dan pembelajaran berpusat pada siswa, berbasis proyek.
3. SMP Negeri 3 Baleendah dan SMP Negeri 38 Kota Bandung memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA karena mereka memiliki sumber daya guru dan dukungan kelembagaan yang cukup. Namun demikian, hasil awal menunjukkan bahwa ada variasi dalam implementasi pembelajaran yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Terutama untuk aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran.
4. Pemilihan dua lokasi penelitian memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam. Dengan menggunakan metode studi multi-situs (multi-site study), peneliti dapat membandingkan praktik manajemen kualitas pembelajaran IPA di dua sekolah yang memiliki karakteristik yang

berbeda. Tujuan dari metode ini adalah untuk menemukan pola, keunggulan, dan kendala yang dihadapi masing-masing sekolah.

5. Kedua sekolah tersebut secara praktis dapat dijangkau oleh peneliti dan memberikan akses yang memadai untuk proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, kedua sekolah tersebut dianggap sesuai dan relevan untuk penyelidikan mendalam tentang manajemen kualitas pembelajaran IPA dalam meningkatkan kemampuan murid Sekolah Menengah Pertama.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

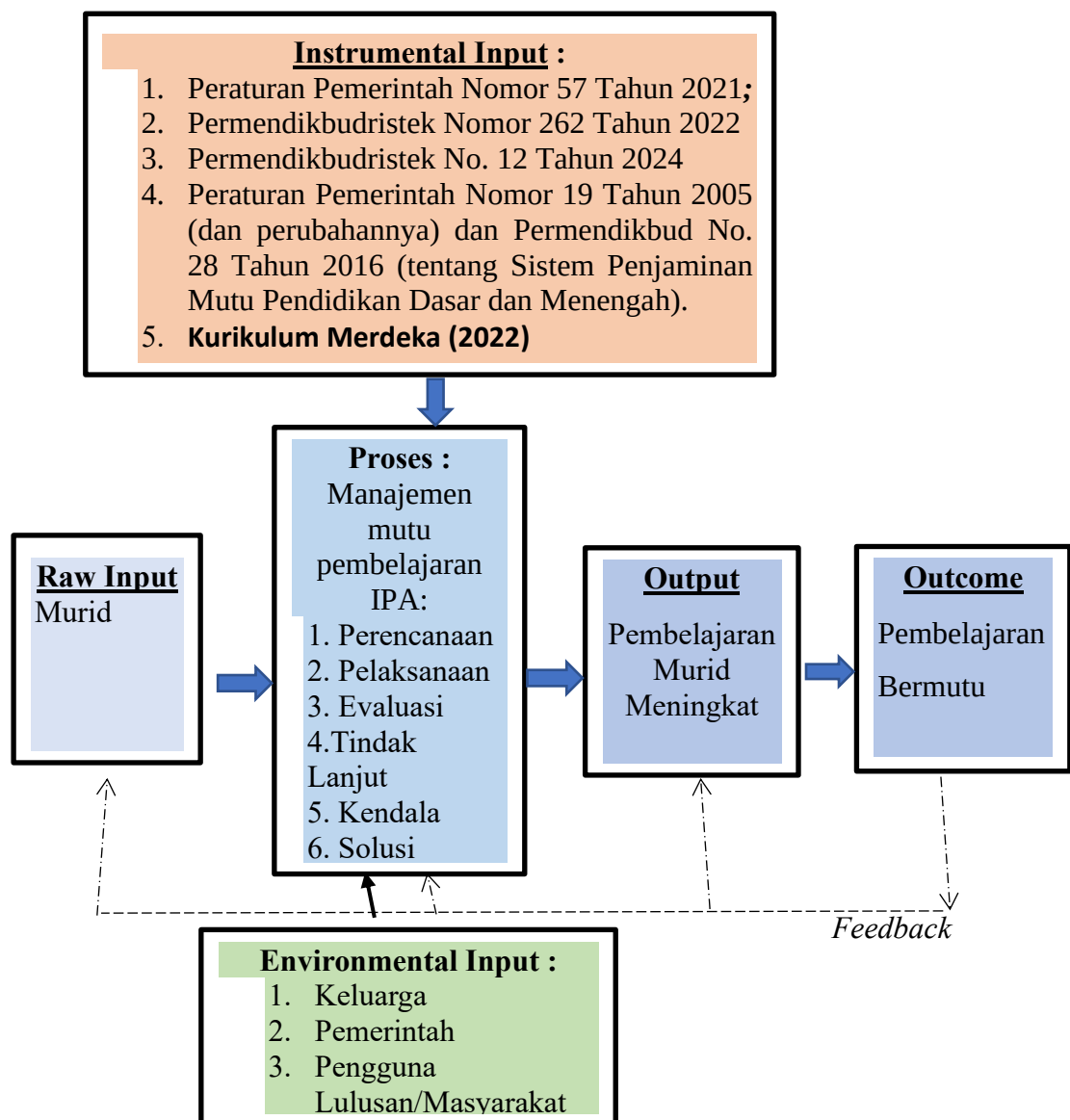
Sekolah menengah pertama hingga saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan dalam meningkatkan kompetensi murid melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Salah satu masalah utama adalah belum optimalnya penerapan manajemen mutu pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Proses pembelajaran yang seharusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut belum berjalan secara terpadu, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung bersifat rutin dan administratif, belum sepenuhnya berorientasi pada peningkatan kualitas.

Selain itu, terdapat kesenjangan kualitas pembelajaran IPA antar sekolah, seperti pada SMP Negeri 3 Baleendah dan SMP Negeri 38 Kota Bandung. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan manajerial sekolah. Dampaknya terlihat pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang berpengaruh pada pencapaian kompetensi, baik pengetahuan, keterampilan proses sains, maupun sikap ilmiah.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka belum berjalan optimal. Guru masih menghadapi tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa belum berkembang secara maksimal.

Namun demikian, kondisi ini membuka peluang untuk perbaikan melalui penerapan manajemen mutu pembelajaran yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Pembelajaran IPA diharapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada aktivitas ilmiah yang melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji implementasi manajemen mutu pembelajaran IPA dalam meningkatkan kompetensi siswa serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran yang lebih berkualitas.

Terkait hal tersebut diatas maka ditulis dalam bagan di bawah ini



Gambar 1. 1 Perumusan Masalah

a. Raw Input :

Murid merupakan peserta didik yang memiliki potensi, minat, kemampuan, dan latar belakang yang berbeda-beda yang perlu dikembangkan secara optimal melalui proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) agar mampu mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan standar pendidikan nasional.

b. Proses

Manajemen Mutu Pembelajaran IPA merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah secara sistematis untuk menjamin terlaksananya pembelajaran yang efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi siswa.

c. Instrumental Input

Kebijakan sektor pendidikan merupakan dasar pelaksanaan manajemen mutu pembelajaran yang meliputi:

- 1) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 *tentang Standar nasional Pendidikan.*
- 2) Permendikbudristek Nomor 262 Tahun 2022 *tentang Standar Nasional Pendidikan.*
- 3) Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 *tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.*
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (dan perubahannya) dan Permendikbud No. 28 Tahun 2016 *(tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah).*
- 5) Kurikulum Merdeka (2022) yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*), berbasis proyek, dan mendorong pengembangan kompetensi abad 21.

d. Environmental Input

- 1) Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk karakter, disiplin, dan motivasi belajar siswa. Dukungan keluarga turut menentukan efektivitas pembelajaran di sekolah.
- 2) Pemerintah merupakan pihak yang menetapkan kebijakan, menyediakan sumber daya, serta melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap implementasi manajemen mutu guru di sekolah.
- 3) Pengguna lulusan (stakeholder) seperti masyarakat, dunia kerja, dan lembaga pendidikan lanjutan merupakan pihak eksternal yang menilai sejauh mana lulusan sekolah memiliki kompetensi dan karakter sesuai kebutuhan serta tuntutan perkembangan zaman.

e. Output

Kompetensi murid meningkat merupakan hasil dari penerapan manajemen mutu pembelajaran IPA yang efektif, tercermin dari peningkatan kualitas proses pembelajaran, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ilmiah, serta peningkatan hasil belajar sesuai dengan kompetensi dasar dan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka.

f. Outcome

Pendidikan Bermutu merupakan hasil akhir dari penerapan manajemen mutu pembelajaran IPA yang berkelanjutan, yang menghasilkan lulusan berkompeten, berpikir kritis, kreatif, berkarakter ilmiah, dan siap menghadapi tantangan global dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

g. Feedback

Dalam struktur ini, terdapat mekanisme umpan balik dari outcome ke proses melalui refleksi dan evaluasi pembelajaran IPA. Jika pembelajaran belum bermutu, guru dapat meninjau ulang strategi dan pendekatan yang digunakan. Ini menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan (continuous improvement)

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Mutu Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung meliputi :
 - a. Modul pembelajaran
 - b. Indikator pencapaian kompetensi
 - c. Materi IPA mengajarkan sikap dan karakter baik kepada siswa.
 - d. Kegiatan pembelajaran
 - e. Sumber belajar dan alat bantu
- 2) Pelaksanaan Mutu Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung meliputi :
 - a. Siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran
 - b. Guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.
 - c. Guru memfasilitasi kegiatan eksperimen, pengamatan, dan diskusi ilmiah.
 - d. Menggunakan media dan sumber belajar.
 - e. Guru melakukan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkala
- 3) Evaluasi Mutu Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung meliputi :
 - a. Hasil evaluasi dianalisis
 - b. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif berdasarkan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.
 - c. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan peningkatan kompetensi siswa secara konsisten.

- 4) Tindak Lanjut Manajemen Mutu Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung meliputi :
 - a. Menyusun rencana perbaikan berdasarkan hasil evaluasi mutu pembelajaran IPA.
 - b. Mengadakan supervisi dan monitoring secara berkala terhadap pelaksanaan pembelajaran.
 - c. Melaksanakan perbaikan dan inovasi dalam metode dan media pembelajaran IPA.
 - d. Membangun budaya mutu di sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder.
- 5) Kendala Pelaksanaan Manajemen Mutu Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung meliputi :
 - a. Sarana dan Prasarana: keterbatasan laboratorium IPA, peralatan eksperimen, media pembelajaran, dan tenaga teknis atau laboran yang membantu mengelola sarana dan prasarana IPA.
 - b. Pembiayaan: keterbatasan dana untuk mendukung kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.
 - c. Budaya Kerja: kurangnya budaya mutu di antara guru dan kurangnya kerja sama untuk perbaikan berkelanjutan.
- 6) Solusi menghadapi kendala Manajemen Mutu Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung meliputi :
 - a. Sarana dan Prasarana: Maksimalisasi penggunaan fasilitas sekolah, penyediaan tenaga teknis atau laboran, dan kerja sama dengan pihak luar (komite sekolah atau dunia usaha).
 - b. Pembiayaan: Menggunakan dana alternatif seperti BOS, CSR, atau kolaborasi dengan institusi pendidikan lainnya.

- c. Budaya Kerja: Meningkatkan kualitas melalui supervisi akademik, kegiatan refleksi pembelajaran, dan peningkatan terus-menerus kemampuan guru.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk memperoleh gambaran dan menganalisis Manajemen Mutu Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung.

b. Tujuan Khusus

- 1) Tujuan khusus penelitian ini untuk mendapatkan gambaran/infomasi dan menganalisis tentang perencanaan mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung
- 2) Pelaksanaan mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung
- 3) Evaluasi mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung
- 4) Tindaklanjut mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung
- 5) Kendala manajemen mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung
- 6) Solusi menghadapi kendala mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan membantu mengembangkan penelitian teoretis tentang manajemen mutu pendidikan, khususnya bagaimana Total Quality Management (TQM) diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Menengah Pertama. Hal ini akan memberikan gambaran praktis tentang cara manajemen mutu diterapkan, yang mencakup prinsip-prinsip seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini meningkatkan pengetahuan tentang administrasi pendidikan, terutama dalam hal pemahaman tentang hubungan antara manajemen mutu pembelajaran dan peningkatan kompetensi siswa sebagai indikator keberhasilan pendidikan. Penelitian ini juga menjadi referensi untuk pengembangan model manajemen mutu kontekstual di tingkat satuan pendidikan dan memperkuat gagasan bahwa kompetensi siswa dalam pembelajaran IPA tidak hanya bergantung pada komponen kognitif.

b. Manfaat Praktis

1) Untuk Sekolah

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber untuk berpikir kembali dan menilai pelaksanaan pembelajaran IPA. Selain itu, penelitian ini memberikan saran praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan keadaan sekolah masing-masing.

2) Untuk Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat membantu pengambilan keputusan manajer untuk meningkatkan sistem manajemen kualitas pembelajaran, khususnya dalam hal meningkatkan supervisi akademik, pelatihan guru IPA, dan pengelolaan sumber daya pembelajaran.

3) Untuk Guru IPA

Penelitian ini memberikan informasi praktis tentang pentingnya menerapkan prinsip manajemen mutu dalam semua aspek kegiatan belajar mengajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Diharapkan guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif yang berfokus pada meningkatkan kompetensi siswa.

4) Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang manajemen mutu pembelajaran di bidang lain. Selain itu, model manajemen mutu pembelajaran berbasis kompetensi dapat dikembangkan untuk berbagai jenjang pendidikan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam meningkatkan kompetensi murid di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung ?
2. Bagaimana pelaksanaan mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam meningkatkan kompetensi murid SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung ?
3. Bagaimana evaluasi mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam meningkatkan kompetensi murid di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung ?
4. Bagaimana tindaklanjut mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam meningkatkan kompetensi murid di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung?
5. Apa kendala yang dihadapi manajemen mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam meningkatkan kompetensi murid di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung ?

6. Bagaimana solusi menghadapi kendala mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam meningkatkan kompetensi murid di SMPN 3 Baleendah dan SMPN 38 Kota Bandung ?